

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap hal di dunia ini tidak ada yang terlepas dengan resiko. Resiko memang tidak dapat dihindari, namun resiko itu dapat dikurangi atau dialihkan dengan kegiatan pengelolaan resiko, sehingga kerugian yang ditimbulkan atas resiko mampu diturunkan bahkan dihilangkan. Contoh resiko yang dapat dilihat dengan mudah yaitu bencana. Bencana dapat terjadi karena adanya kejadian alamiah dan akibat dari perlakuan manusia. Manusia tidak dapat menghindari bencana alamiah seperti gempa bumi dan gunung meletus, sebaliknya bencana yang berupa banjir, kerusakan hutan, kekeringan, dan tanah longsor masih dapat dihindari oleh manusia dengan melakukan pengelolaan lingkungan. Bencana banjir, kerusakan hutan, tanah longsor lebih banyak terjadi karena ulah manusia walaupun alam tetap berpengaruh terhadap bencana tersebut (Banjir dan Longsor Akibat Ulah Manusia, 2018). Ulah-ulah manusia, seperti eksploitasi lingkungan dan sumber daya alam, melakukan perluasan lahan dengan menebang pohon tanpa sistem tebang pilih dan mengeruk tanah tanpa pembetulan kembali, hal tersebut yang mampu memicu peningkatan terjadinya resiko bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Indonesia merupakan salah satu contoh negara yang rawan terhadap bencana karena letak geografis diantara tiga lempeng, jumlah gunung api yang banyak, iklim tropis, dan padat penduduk. Berikut disajikan pada Tabel 1.1 jumlah serta presentase kejadian bencana di Indonesia tahun 2014- pertengahan 2018.

Tabel 1.1  
Jumlah dan Presentase Kejadian Bencana di Indonesia

Kategori Bencana	2014		2015		2016		2017		2018	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Banjir	596	30.39%	525	31.44%	824	36.67%	979	34.61%	374	33.45%
Tanah Longsor	598	30.49%	502	30.06%	599	26.66%	848	29.98%	268	23.97%
Kebakaran Hutan dan Lahan	101	5.15%	46	2.75%	178	7.92%	96	3.39%	38	3.40%
<b>Total</b>	<b>1295</b>	<b>66%</b>	<b>1073</b>	<b>64%</b>	<b>1601</b>	<b>71%</b>	<b>1923</b>	<b>68%</b>	<b>680</b>	<b>61%</b>

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2018)

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah presentase kejadian bencana banjir mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2016 kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 sampai pertengahan tahun 2018, sedangkan tanah longsor mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2016, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2017, dan mengalami penurunan pada pertengahan tahun 2018. Bencana kebakaran hutan dan lahan mengalami penurunan di tahun 2015 kemudian meningkat di tahun 2016, dan mengalami penurunan di tahun 2017 sampai pertengahan tahun 2018. Hasil presentase sampai pertengahan tahun 2018 masih terbilang cukup baik, namun tidak menutup kemungkinan untuk terjadi kenaikan presentase bencana di akhir tahun 2018.

Risiko bencana yang terjadi karena ulah manusia mampu dikurangi dengan usaha pengelolaan risiko bencana misalnya meningkatkan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan kondisi alam yang baik, misalnya dengan adanya upaya pembibitan kembali dengan tujuan pengurangan banjir. Kinerja lingkungan memang penting untuk dilakukan dan ditingkatkan oleh setiap orang khususnya perusahaan-perusahaan besar yang banyak melakukan eksploitasi alam tanpa melakukan pembetulan alam dengan benar.

Kementerian Lingkungan Hidup membentuk suatu program dengan nama Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dalam usaha meningkatkan kinerja lingkungan di perusahaan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 6 tahun 2013. PROPER merupakan salah satu usaha dengan memberikan peringkat kepada perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi syarat pengelolaan dan perlindungan lingkungan sesuai persyaratan yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Tjahjono, 2013). Menurut Yeni (2013) bahwa terdapat lima peringkat PROPER yaitu warna emas, warna hijau, warna biru, warna merah, dan warna hitam. Peringkat tersebut dapat digunakan oleh *stakeholder* sebagai ukuran kinerja lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dimana penilaian tersebut diharapkan mampu memberikan kesadaran pada perusahaan untuk melakukan pencegahan bencana akibat kerusakan lingkungan.

Penyadaran tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan lingkungan sebagai bukti bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik. Ketika suatu perusahaan melakukan kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan itu mampu melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik pula. Di saat pengungkapan lingkungan atas kinerja lingkungan tersebut baik, hal itu dapat memberikan dampak pada penjualan produk perusahaan karena kepercayaan masyarakat atas keamanan penggunaan yang meningkat. Oleh karena penjualan yang semakin meningkat, maka laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat yang nantinya ketika laba yang diterima perusahaan tinggi, maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan juga karena menurut Astuti (2013), perusahaan yang memiliki tingkat kepedulian yang makin tinggi dalam aspek sosial dan lingkungan, maka akan membuat pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan semakin besar pula.

Perusahaan memerlukan dana yang cukup besar untuk menunjang kegiatan pertanggungjawaban dalam hal meningkatkan kinerja lingkungan. Pendanaan perusahaan dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu pendanaan internal dari laba ditahan dan pendanaan eksternal dari kreditor atau investor. Perusahaan mampu memperluas dananya dengan pendanaan eksternal berupa hutang kepada kreditor dengan membayar bunga tanpa berbagi kepemilikan saham maupun pendanaan dengan membagi kepemilikan saham kepada investor lainnya dengan menerbitkan saham. Pendanaan dari pemegang saham diantaranya mencakup pendanaan dari pihak institusi domestik, perorangan maupun dari pihak asing. Ada tiga jenis kepemilikan saham antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Kepemilikan institusional merupakan investasi saham yang dimiliki oleh perusahaan institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dll, dimana investor institusi memiliki suara yang lebih tinggi dan memerlukan informasi lebih banyak dari pemegang saham lainnya (Chang dan Zhang, 2015).

Informasi yang diperoleh investor institusi digunakan untuk mengawasi kinerja perusahaan *investee* sehingga perusahaan *investee* akan melakukan kinerjanya dengan baik serta mengungkapkan setiap tanggungjawabnya (Bangun, Octavia, dan Tarigan, 2012). Salah satu pengungkapan tanggungjawab yang penting adalah

pengungkapan lingkungan. Adanya kepemilikan institusional yang menciptakan pengawasan kinerja perusahaan lebih banyak, membuat perusahaan terdorong untuk melakukan pengungkapan lingkungan lebih banyak. Banyaknya pengungkapan lingkungan perusahaan, mampu mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan selain kepemilikan institusional, di dalam perusahaan juga terdapat kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah insentif yang diberikan kepada manajer sebagai upaya perusahaan untuk mendorong pihak manajemen dalam melakukan peningkatan kinerja perusahaan. (Sartawi et al, 2014; dalam Diantimala dan Amril 2018). Kepemilikan manajerial yang diberikan perusahaan kepada pihak manajemen dapat menunjukkan sebuah kondisi dimana pihak manajemen tersebut memiliki saham atas perusahaan dan statusnya tidak hanya seorang pejabat perusahaan tetapi juga investor. Tidak semua pihak manajemen mampu memperoleh insentif berupa kepemilikan manajerial, hanya yang menduduki jajaran komisaris dan jajaran direksi yang dapat memperoleh insentif tersebut (Karima, 2014). Kepemilikan manajerial ini mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui adanya pengungkapan lingkungan. Ketika tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tinggi, maka pihak manajemen berharap bahwa perusahaan mampu memperoleh pendapatan yang besar sehingga pihak manajemen mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, yang mampu menggerakkan hati para konsumen untuk mengonsumsi produk mereka dan menghasilkan laba yang besar. Laba tersebut nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pula.

Jenis kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan tidak hanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tetapi juga kepemilikan asing. Kepemilikan asing tersebut mampu menunjukkan kondisi dimana suatu perusahaan *investee* memperoleh pendanaan saham dari investor perusahaan multinasional atau perusahaan asing luar negeri. Adanya kepemilikan asing pada suatu perusahaan mampu memberikan dorongan bagi perusahaan *investee* untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas karena investor asing menginginkan informasi yang lebih banyak (Djuitaningsih dan Ristiawati, 2011). Investor asing yang sangat

peduli dengan isu sosial, membutuhkan informasi pengungkapan salah satunya pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan yang dimiliki perusahaan itu baik, maka investor asing merasa percaya untuk berinvestasi kembali bahkan menggunakan produk perusahaan. Hal tersebut mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena laba yang diperoleh perusahaan meningkat.

Perusahaan yang melakukan penerbitan saham tidak hanya memperoleh dana dari investor secara cuma-cuma, namun perusahaan juga memiliki kewajiban untuk melaporkan semua hasil kerja perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban. Laporan keuangan digunakan perusahaan untuk melaporkan semua kinerja keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang sering digunakan investor yaitu *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. ROA dan ROE merupakan rasio-rasio yang mampu digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan memperhatikan laba perusahaan, aset, dan ekuitas perusahaan. Ketika kinerja keuangan perusahaan baik, maka operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan jika operasi perusahaan lancar, maka akan memperoleh pendapatan yang besar. Ketika pendapatan yang diperoleh besar maka, laba yang diperoleh juga tinggi sehingga *Return on Assets* serta *Return on Equity* juga tinggi. Pengukuran ROA dan ROE perusahaan itu baik berarti kinerja keuangan perusahaan itu baik. Selain laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban juga digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan semua kinerja yang berhubungan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan.

Di Indonesia, hanya sebagian perusahaan yang melakukan pengungkapan atas kesadaran dan kepedulian pada lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, yang ditunjukkan melalui pengungkapan lingkungan, sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya pengungkapan tersebut, perusahaan mampu meningkatkan *image* mereka dimata dimata konsumen (Rohmah dan Wahyudin, 2015). *Image* perusahaan yang terbentuk atas adanya kinerja dan pengungkapan lingkungan yang dapat dijadikan dorongan bagi konsumen pengungkapan ini dapat memberikan kepercayaan yang lebih dalam menggunakan produk yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan

luas dapat menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan, sehingga konsumen merasa bahwa informasi mengenai lingkungan yang dikelola perusahaan telah baik dan membuat mereka untuk berani menggunakan produk perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena konsumen menganggap bahwa informasi lingkungan itu penting karena dapat menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya, sehingga kepercayaan konsumen tersebut tumbuh pada perusahaan dan hal itu mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dari pemerolehan laba atas penjualannya kepada konsumen tersebut.

Pengungkapan lingkungan ditambahkan pada penelitian ini sebagai variabel *intervening*, yang membedakan dari penelitian terdahulu dalam menguji kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan dengan pengukuran kinerja keuangan berupa ROA dan ROE. Penggunaan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening* ini karena pengungkapan lingkungan menyajikan mengenai informasi lingkungan di sekitar perusahaan dimana informasi tersebut secara tidak langsung menyajikan mengenai kegiatan pengelolaan lingkungan dan hasil dari pengelolaan lingkungan yang disebut kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, penelitian mengenai struktur kepemilikan dengan penambahan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening* masih belum banyak diteliti.

Penelitian ini juga dilakukan karena banyak penelitian terdahulu yang menguji hubungan kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan cenderung mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan  $ROA_t$  dan  $ROA_{t+1}$ . Masih belum banyak peneliti yang menguji dengan pengukuran kinerja keuangan menggunakan ROE. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian mengenai hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dari penelitian terdahulu juga masih belum konklusif.

Penggunaan sampel dalam penelitian ini berupa perusahaan non keuangan yang memperoleh peringkat PROPER serta mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan non keuangan dipilih karena memiliki struktur kepemilikan yang berbeda serta dianggap sebagai sektor usaha yang perlu melakukan pengelolaan lingkungan atas indikasi pencemaran

lingkungan dengan membuang limbah yang banyak dan menggunakan bahan baku yang berasal dari alam (Dewi, 2014). Contohnya adalah PT SMART Tbk, produsen minyak kelapa sawit, melakukan perluasan lahan yang dianggap sebagai perilaku perusakan hutan dan PT Unilever Tbk terkena sanksi atas pembuangan limbah cair dan sampah secara sembarangan serta masalah mengenai penyalahgunaan sumber daya dan energi (ANTARANEWS, 2014; dalam Camilia, 2016). Oleh karena itu, Kementerian Lingkungan Hidup berupaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat kegiatan perusahaan dengan memberikan dorongan kepada perusahaan-perusahaan, terutama perusahaan non keuangan, untuk ikut serta dalam melestarikan lingkungan dengan melakukan perlindungan, pengelolaan, dan pengungkapan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan yang diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 (Wulandari dan Kiswanto, 2016). Alasan lain dari pemilihan sampel perusahaan non keuangan yang memperoleh peringkat PROPER serta mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia yaitu pemerolehan data mengenai peringkat PROPER sudah tersedia dan mudah diakses pada website resmi PROPER, sedangkan data atas perusahaan terbuka (Tbk) lebih mudah untuk diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah:

- a. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*?
- b. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*?
- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*?
- d. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- a. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*.
- b. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*.
- c. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*.
- d. Pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh. Pada penelitian ini, ada dua manfaat penelitian yang diharapkan, yaitu:

#### a Manfaat Akademik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat dan referensi tambahan untuk peneliti-peneliti berikutnya mengenai pengaruh kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER dan struktur kepemilikan yang diukur dengan persentase kepemilikan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel *intervening* dimana ROA dan ROE yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan non keuangan yang memperoleh peringkat PROPER serta mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dalam Bursa Efek Indonesia, masih belum banyak diteliti. Sehingga penelitian ini mampu dijadikan landasan dan lebih dikembangkan kembali pada penelitian-penelitian berikutnya.

#### b Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh tak hanya diharapkan untuk manfaat akademik saja, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dan konsumen. Manfaat praktis tersebut yaitu hasil penelitian yang diharapkan mampu memberikan referensi kepada perusahaan mengenai pentingnya struktur

kepemilikan serta upaya pengelolaan lingkungan dimana hasil dari upaya tersebut dapat disajikan dalam bentuk kinerja lingkungan dan diungkapkan dalam bentuk pengungkapan lingkungan yang mampu dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup setiap tahunnya. Penilaian tersebut dapat mempengaruhi peringkat perusahaan dalam PROPER dan mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan terutama ROA dan ROE yang dijadikan bahan pertimbangan *stakeholder* untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut atau tidak.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi, terdapat lima bab yang saling berkaitan untuk menggambarkan keseluruhan dari penelitian ini antara lain:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berisi teori-teori tiap variabel, penelitian terdahulu yang diperoleh dan digunakan sebagai acuan penelitian, pengembangan hipotesis penelitian, serta model analisis penelitian ini.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat beberapa komponen antara lain desain penelitian, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan teknik penyampelan, serta analisis data.

#### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yang dilakukan, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian ini.

#### **BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang diperoleh selama penelitian dilakukan, dan saran yang ditujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.